

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kantung empedu dan saluran empedu keduanya merupakan lokasi potensial batu empedu pada penyakit kolelitiasis (Tanaja Jasmin et al., 2024). Kolelitiasis dikenal dengan beberapa nama yaitu batu empedu, kalkulus bilier dan *gallstones* (Jones Mark W. et al., 2024). Terdapat tiga jenis batu empedu yaitu batu kolesterol, batu pigmen (juga dikenal sebagai batu bilirubin) dan batu campuran. Pigmen cokelat dan pigmen hitam membentuk batu pigmen (batu bilirubin) dengan batu kolesterol menjadi jenis yang paling umum (Rafilia Adhata et al., 2022).

Ada peningkatan tahunan sebesar 1,3% dalam jumlah kasus yang dilaporkan oleh pasien yang mengalami nyeri akut, dan jumlah total kasus di Amerika Serikat adalah dua puluh juta. Prevalensi kolelitiasis pada wanita di AS meningkat 1% per tahun, sementara pria mengalami peningkatan 0,5%. Kolelitiasis memengaruhi sekitar 10-15% populasi di negara-negara Barat yang maju, tetapi hanya sekitar 3-15% populasi di negara-negara berkembang di Asia seperti Indonesia (Everhart, 2019). Meskipun data kolelitiasis yang komprehensif di Indonesia masih kurang, beberapa studi menunjukkan peningkatan insidensi, terutama di institusi rujukan.

Faktor risiko kolelitiasis sering disebut sebagai "6F", yang meliputi *fat* (obesitas), *female* (perempuan), *forty* (usia di atas 40 tahun), *fertile* (masa subur), *fair* (ras Kaukasia), serta *family history* (riwayat keluarga). Faktor-faktor di luar tubuh yang dapat meningkatkan kemungkinan batu kolesterol meliputi sindrom metabolik, obesitas, hiperinsulinemia, resistensi insulin, diabetes melitus tipe 2, kurang beraktivitas, pembatasan kalori ekstrem (>1,5 kg per minggu), hormon progesteron, kehamilan, dan penurunan berat badan yang cepat (Kristianus et al., 2022). Meskipun kolelitiasis dapat berkembang tanpa adanya faktor risiko, kemungkinan penyakit ini meningkat seiring bertambahnya jumlah faktor risiko (Pak Mila & Lindseth Glenda, 2022).

Peningkatan produksi kolesterol dalam empedu yang terjadi seiring bertambahnya usia membuat orang di atas usia 40 tahun lebih rentan mengalami kolelitiasis daripada orang dengan usia yang lebih muda. Karena estrogen memengaruhi peningkatan pelepasan kolesterol di kandung empedu, risiko kolelitiasis dua kali lipat lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki. Kandung empedu berkontraksi kurang efektif ketika seseorang kurang beraktifitas dan tidak berolah raga, yang meningkatkan kemungkinan kolelitiasis (Rafilia Adhata et al., 2022).

Kolelitiasis biasanya asimtomatik (tidak bergejala) dan tidak ada gejala yang khas, sehingga sering terjadi kesalahan diagnosis karena sulit terdeteksi. Penelitian juga menunjukkan bahwa batu empedu yang asimptomatik cenderung lebih umum ditemukan pada wanita, orang yang lebih tua, dan yang memiliki faktor risiko tertentu seperti obesitas atau diabetes. Meskipun banyak individu yang memiliki batu empedu tidak merasakan gejala, sekitar 10-15% dari mereka yang memiliki kolelitiasis akan mengembangkan gejala seiring waktu, biasanya berupa kolik bilier atau nyeri perut kanan atas akibat penyumbatan saluran empedu (Hatzaras, I., et al, 2020).

Ultrasonografi adalah modalitas diagnostik yang paling sering untuk mendeteksi batu empedu, karena efektif, non-invasif, dan memiliki akurasi tinggi. Namun, batu empedu juga dapat divisualisasikan menggunakan *computed tomography* (CT), *magnetic resonance imaging* (MRI), dan tergantung pada kandungan kalsium dalam batu, bahkan dapat terlihat pada pemeriksaan sinar-X (Jones Mark W. et al., 2024).

Penatalaksanaan batu empedu bergantung pada tingkat keparahan kondisi dan gejala klinis yang dialami pasien, dengan pilihan terapi yang bervariasi, mulai dari observasi hingga prosedur invasif seperti kolesistektomi. Terdapat dua pendekatan utama untuk mengobati kolelitiasis yaitu non-bedah dan pembedahan. 80% pasien kolelitiasis membaik dengan pilihan pengobatan non-bedah yang meliputi perubahan pola makan, penyedotan nasogastrik, antibiotik, istirahat, dan pemberian cairan intravena. Jika kita ingin mencegah kolelitiasis menjadi lebih umum, perlunya dilakukan peningkatan kesadaran masyarakat tentang faktor resiko terkena batu empedu, yang antara lain lansia, jenis kelamin perempuan, kehamilan, menggunakan kontrasepsi, kelebihan berat badan, memiliki riwayat keluarga dengan penyakit ini, mengonsumsi makanan rendah serat, memiliki sindrom metabolik, atau menderita sirosis hepatis (Siregar D et al., 2021).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran faktor risiko kolelitiasis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2022-2023?
2. Berapa rentang usia yang menderita kolelitiasis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2022-2023?
3. Berapa rata-rata indeks masa tubuh pada penderita kolelitiasis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2022-2023?
4. Apakah riwayat penyakit keluarga berpengaruh atau tidak terhadap terjadinya kolelitiasis pada pasien di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2022-2023.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran faktor resiko penderita kolelitiasis pada pasien di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2022-2023.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran faktor risiko penderita kolelitiasis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2022-2023.
2. Untuk mengetahui rentang usia pasien yang menderita kolelitiasis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2022-2023.
3. Untuk mengetahui indeks masa tubuh (IMT) pasien yang menderita kolelitiasis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2022-2023.
4. Untuk mengetahui riwayat penyakit keluarga berpengaruh atau tidak terhadap terjadinya kolelitiasis pada pasien di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2022-2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki nilai teoritis karena memberikan kesempatan bagi penulis untuk menggunakan informasi yang diperoleh dari perguruan tinggi sekaligus memperluas pemahaman tentang unsur-unsur faktor resiko terkena kolelitiasis.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

#### **1. Bagi Penulis**

Menjadi tambahan ilmu untuk penulis mengetahui faktor risiko penderita kolelitiasis di RSUD Royal Prima Medan.

#### **2. Bagi Rumah Sakit**

Hasil yang diharapkan dari studi ini akan memberikan informasi kepada rumah sakit tentang prevalensi dan faktor risiko kolelitiasis di antara pasien Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan dan berkontribusi pada kemajuan ilmu bedah.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Dampak yang diharapkan terhadap pengetahuan kesehatan masyarakat adalah meningkatkan pemahaman tentang faktor risiko penyakit kolelitiasis.